

PROCEEDING

SIMPOSIUM NASIONAL HASIL PENELITIAN APTIK 2003

PENGEMBANGAN IPTEK DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Diterbitkan oleh:



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Bekerja sama dengan:



APTIK
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik
Association of Catholic Institutes of Higher Learning

PROCEEDING

SIMPOSIUM NASIONAL HASIL PENELITIAN APTIK 2003

PENGEMBANGAN IPTEK DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Yogyakarta, 5 Februari 2003

Diterbitkan oleh:



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Bekerja sama dengan:



APTIK
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik
Association of Catholic Institutes of Higher Learning

Proceeding Simposium Nasional Hasil Penelitian APTIK

**PENGEMBANGAN IPTEK DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

5 Februari 2003, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penyunting: Christina E. Mediastika

Hak Cipta © 2003 pada penulis

Hak publikasi pada Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Setting dengan huruf: Times New Roman 10/12

Layout naskah oleh : Christina E. Mediastika

Desain sampul oleh : Siswo Handoyo

Dicetak oleh : Ad-Pool Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

**Universitas Atma Jaya Yogyakarta bekerja sama dengan
Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK)**

Perpustakaan Nasional: KDT

Proceeding Simposium Nasional Hasil Penelitian APTIK
Pengembangan Iptek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat /
Christina E. Mediastika - penyunting - Cet.1. –
Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
vi, 219 hlm.; 21 x 29,7 cm

ISBN : 979-9243-33-5

DAFTAR ISI

Pengantar

v

BIDANG ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

1. **Pengaruh Pengaturan Sebagai Pengembangan Iptek Pada PEMBERDAYAAN Masyarakat Dalam Penataan Lingkungan Permukiman Di Kawasan Kali Cikapundung, Bandung** 1
Rumiati Rosaline Tobing, Siska Soesanti
2. **Pengembangan Konsep *Community Based Development* Dalam Menangani Lingkungan Permukiman Kumuh Untuk PEMBERDAYAAN Masyarakat Setempat (Studi Kasus: Permukiman Tepian Sungai Musi Kawasan 35 Ilir Palembang)** 15
Imelda A. Widjaja
3. ***Premium Call* Sebagai Sarana Perilaku Mengatasi Stres Kerja Karyawan (Penelitian Pada Karyawan Yang Berkantor Di Sudirman-Thamrin, Kuningan, Gatot Subroto, Jakarta)** 25
Dorien Kartikawangi, Yohanes Temaluru
4. **Pesan Tanpa Bicara Teknologi Komunikasi *Short Messaging Service (SMS)* Dan Gaya Hidup** 43
Sylvia Kurniawati Ngonde, Hady Sutris Winarlim
5. **Teknologi Sektor Domestik Sebuah Orientasi Menuju PEMBERDAYAAN Berkeadilan Gender (Studi Mengenai Manifestasi Teknologi Sektor Domestik Terhadap Orientasi Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Keluarga yang Berkeadilan)** 51
E. Yuningtyas Setyawati, T. Iwan Budi Pratama
6. **Pertanian Organik Untuk PEMBERDAYAAN Masyarakat Petani: Studi Kasus Petani Di Desa Srikaton, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan** 61
Yanuaris Hartanto, Tri Suartono
7. **Karakter Ruang Kota Di Malioboro Kasus : Eksistensi Dan Pola Spasial Pedagang Angkringan** 69
Y. Djarot Purbadi
8. **Pengaruh Bimbingan Menyusui Dalam Menunjang Keberhasilan Menyusui Secara Eksklusif Di Pelayanan Kesehatan Sint Carolus** 87
Mariani Subrata, S.Pd., Margaretha Kusmiyanti, S.Pd., Agnes Sri Marsiti, SKp., Budi Sulistyowati, SKM
9. ***Familiarities* Penggunaan Teknologi Internet Ditinjau Dari *Gender Perspective* (Studi Kasus Tenaga Edukatif)** 95
A. Ferijani, Elizabeth Lucky M. Sitinjak

BIDANG ILMU PASTI DAN REKAYASA

- | | | |
|------------|--|------------|
| 10. | Pemberdayaan Serabut Kelapa Untuk Bahan Campuran Beton, Inovasi Teknologi Beton Sebagai Bahan Bangunan Rakyat
RR. M.I. Retno Susilorini, Andri Priyo Sulisty, Susilo Wardoyo | 105 |
| 11. | Perancangan Dan Pembuatan Alat <i>Spray Drier</i> Dengan Kontrol Suhu Otomatis
Albert Gunadhi | 113 |
| 12. | Peranan Proses Perpindahan Panas Konduksi Dalam Perhitungan Distribusi Suhu Pada Benda Padat Keadaan Tak Tunak
PK Purwadi | 125 |
| 13. | Pemanfaatan Serbuk Gergajian Kayu Untuk Budidaya Jamur Tiram Cokelat Sebagai Usaha Peningkatan Pendapatan Masyarakat
A. Wibowo Nugroho Jati | 137 |
| 14. | Pembuatan Alat Pemotong Bahan Mentah Krupuk Lumpung (Studi Kasus Di Desa Ngetrep Jiwan Madiun)
Aloysius Tommy Hendrawan, Ninik Rahayuningtyas | 155 |
| 15. | Eksperimen Jendela Krepyak Bergerak Dengan Matahari untuk Meningkatkan Nilai Pertukaran Udara
Moediartianto, Leonardus Heru Pratomo | 167 |
| 16. | Pemanfaatan Zeolit Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara Sebagai Bahan Pembenah Tanah Berliat Aktivitas Rendah
Sixtus Hutauruk | 177 |
| 17. | Studi Teknik Penyediaan Bibit Sampinur untuk Upaya Budidayanya Dan Pengelolaan Lahan Kritis pada Dataran Tinggi Sekitar Danau Toba
Jawaller Matanari, Nurdin Sitohang | 187 |
| 18. | <i>Parallel Resonant Inverter</i> Sebagai Alternatif Mengurangi Rugi <i>Switching</i>: Suatu Desain Dan Kajian
Ign. Slamet Riyadi | 197 |
| 19. | Studi Pembuatan Susu Kental Manis Rasa Vanili Coklat dengan Bahan Baku Utama Kacang Kedelai
Jasib | 209 |

PENGANTAR

JLA (Jaringan Lembaga Penelitian) APTIK adalah sebuah jaringan yang beranggotakan Lembaga Penelitian-Lembaga Penelitian dari Universitas-Universitas anggota APTIK (Asosiasi perguruan Tinggi Katolik). Sejak tahun 2000, setiap tahun JLA APTIK menyelenggarakan kompetisi penelitian bagi para dosen/peneliti di lingkungan APTIK. Pada setiap akhir masa penelitian, diselenggarakan simposium hasil penelitian bagi para dosen/peneliti yang berhasil mendapatkan dana penelitian untuk menyampaikan temuannya. Penyelenggaraan simposium APTIK tahun 2003 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta adalah tahun ke-3 penyelenggaraan simposium hasil penelitian APTIK. Adapun tema dalam tahun 2003 ini adalah "Pengembangan IPTEK dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat". Pada simposium kali ini dipresentasikan sekitar tiga puluh hasil penelitian namun demikian makalah yang siap diterbitkan dalam proceeding hanya berjumlah sembilan belas naskah.

Tema utama "Pengembangan IPTEK dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat" telah di-sub-temakan oleh para dosen dan peneliti sehingga benar-benar menyentuh permasalahan yang dihadapi masyarakat. Berbagai bidang ilmu yang merupakan latar belakang para peneliti telah membuat proceeding menjadi sangat kaya dengan naskah-naskah yang berkaitan langsung maupun tidak secara langsung dengan topik utama.

Untuk memudahkan pembaca dalam menemukan sub-topik yang sesuai dengan bidang ilmunya, proceeding ini dipisahkan ke dalam dua bidang ilmu, yaitu naskah-naskah yang masuk dalam kategori ilmu sosial dan ekonomi serta naskah-naskah yang masuk dalam ilmu pasti dan rekayasa. Dalam kategori ilmu sosial dan ekonomi dapat dibaca hasil penelitian mengenai desain pemukiman di tepi sungai, tata ruang kota, gaya hidup karena kehadiran telepon seluler, permasalahan gender, pengembangan pertanian sampai permasalahan ibu dan balita. Sementara dalam kategori ilmu pasti dan rekayasa disajikan beberapa hasil penelitian yang menuju pada penemuan peralatan baru, penemuan produk baru dari hasil pemanfaatan bahan-bahan yang dinilai tidak lagi bermanfaat, variasi bahan makanan, pengembangbiakan tanaman, budidaya jamur sampai desain jendela otomatis.

Selamat membaca.

Christina E. Mediastika, PhD

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Ketua Panitia Penyelenggaraan Simposium Penelitian APTIK 2003

KARAKTER RUANG KOTA DI MALIOBORO

KASUS : EKSISTENSI DAN POLA SPASIAL PEDAGANG ANGKRINGAN

Y. Djarot Purbadi

Staf Pengajar Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No. 44 Yogyakarta 55281
purbadi@mail.uajy.ac.id

ABSTRACT

Urban space essentially created by engagement of unique *social capital* and *spatial capital*. Therefore, development of urban space cannot only based on objective-positivistic approach without understanding of subjective-phenomenology reality, which experienced by local people. Malioboro as unique urban space in Yogyakarta, basically created by engagement of urban physical space and social – economy – cultural values of local people. It develops historically and builds unique character and image of Malioboro until now. Angkringan (*food seller or food trader*) as actors in Malioboro have grown rapidly and have potential to develop or destruct quality of urban life. Understanding on them urgently needed and useful to raise and maintain the quality of urban life.

This research based on phenomenology paradigm and use naturalistic – qualitative method. Grand tour used to understand overall situation and mini tour used to understand *urban space character* in focused observation for collecting unique data and understand detail relationship between them. Iterative observation conducted to understand more data especially to find more stable phenomena. Analysis and record data always done in the fieldwork and produce or improve understanding of the phenomena.

The result of this research concluded that the existence of food sellers or food traders connected systematically with Malioboro urban space through its activities and built the character of Malioboro urban space. In more details, urban space character constituted by social engagement of inhabitants, patterns of space occupation by food sellers and its physical – spatial engagement. Social engagement permanently and regularly of food sellers with other inhabitants occurred in Malioboro, then strengthened with effort for self-stabilization through strategy and process for occupation of space. In other word, privatization of urban space is a key factor in the existence of food sellers or food traders in Malioboro, and connected systematically and spatially with their housing (rented or contracted house, rent-sharing house, and home base for living with friends in a group of food sellers).

Keywords: *Social Capital, Spatial Capital, Urban Space Character, Food seller or Food trader.*

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya ditujukan untuk membangun manusia dan kemanusiaannya secara berkualitas dan beradab. Oleh karenanya, dimensi manusiawi menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan penerapan dan pengembangan teknologi. Pada suatu saat, manusia berhadapan dengan pilihan : “teknologi untuk teknologi” ataukah “teknologi diabdikan untuk kemajuan dan perkembangan manusia” ? Pada titik ini, muncul aliran pemikiran yang senada dengan dilema klasik : “ilmu bebas nilai” ataukah terikat nilai tertentu ? Dalam bidang seni dikenal adanya jargon yang sangat populer : “seni untuk seni” ataukah “seni untuk kemanusiaan”.

Menurut Mangunwijaya arsitektur merupakan bagian dari upaya manusia untuk semakin memanusiakan dirinya. Pandangan Mangunwijaya ini berhadapan dengan arus pemikiran masyarakat saat ini yang sangat mementingkan aspek ekonomi dan kurang menghargai martabat manusia dan kemanusiaannya secara utuh

dan lengkap. Pemikiran Manguwijaya juga merupakan kritik keras terhadap paradigma rekayasa kota – kota di Indonesia yang hampir seluruhnya menggunakan teknik gusur – menggusur dan tidak cerdas karena dibelenggu oleh mekanisme mesin ekonomi yang bagaikan “roda gendeng”.

Ruang sebagai rekayasa lingkungan dapat dilihat menurut 2 (dua) pendekatan (Parimin, 1986). Pendekatan pertama, ruang dilihat sebagai realitas fisik murni (*purely physical aspect approach*), merupakan kajian ruang secara morfologi murni. Kajian menurut sudut pandang ini menekankan ruang sebagai “*euclidian space*”, yang sangat sedikit mempertimbangkan aspek sosio – budaya manusia di dalamnya. Bahkan seringkali merupakan kajian ruang yang sangat teoritis, jauh dari kenyataan lapangan, karena ruang tersebut merupakan ruang homogen yang tidak memuat aspek – aspek sosial – budaya.

Pendekatan kedua, melihat ruang sebagai ruang heterogen yang di dalamnya terdapat nilai dan arah (*value and orientation*) tertentu karena keterkaitannya dengan sosio – budaya manusia. Nilai dan dimensi sosio – budaya di dalam ruang dilekatkan oleh manusia yang menciptakan dan menghayati ruang tersebut. Ruang – ruang yang mengandung dimensi sosio – budaya lebih dilihat sebagai fenomena – fenomena unik (tak terduplikasi, *einmalig*), oleh karenanya tidak dapat digeneralisasikan. Manusia kuno (*archaic people*), misalnya, menurut berbagai penelitian cenderung menghayati ruang kehidupannya dengan kacamata sebagai “manusia religius”. Mereka umumnya menyadari adanya kekuatan – kekuatan adikodrati yang mengatasi kehidupan. Mereka mengembangkan hubungan dengan kekuatan – kekuatan tersebut melalui mitos dan ritus agar mereka dapat selamat dan sejahtera hidup diantara dan di dalam kekuatan – kekuatan tersebut. Hubungan mereka dengan kekuatan adikodrati juga terungkap di dalam rancangan ruang kehidupannya secara sistematis dan konsisten, misalnya terlihat pada ungkapan – ungkapan arsitektur tradisional Nusantara.

Pembangunan ruang - kota (*urban space*), sebagai bagian dari upaya dan rekayasa manusia menata (ruang) kehidupannya, sesungguhnya tidak dapat semata – mata ditekankan pada aspek ekonomi, sebab akan menciptakan eksploitasi sumberdaya ruang secara tidak terkendali dan terus – menerus hanya demi pembangunan ekonomi. Kegagalan tiga dekade pembangunan nasional Indonesia yang lebih menekankan aspek ekonomi dan kurang memperhatikan nilai – nilai dan martabat manusia telah menjadi cermin dan pelajaran yang sangat berharga untuk tidak diulangi. Oleh karenanya, pembangunan ruang - kota semestinya dilakukan dengan cermat, hati – hati dengan sensibilitas yang tinggi dan sikap hormat terhadap modal sosial – budaya masyarakat dan ruang spasialnya. Pembangunan ruang - kota yang berorientasi pada kualitas ruang - kota dan keberlanjutan jangka panjang semestinya mengedepankan sinergi dan dialog manusia dan ruang - kota secara berkualitas dan bijaksana.

Ruang - kota pada dasarnya tercipta oleh keteranyaman faktor sosial – budaya manusia dengan faktor spasial setempat yang unik dan tidak terduplikasikan (*einmalig*). Atas dasar perspektif tersebut, maka pendekatan pembangunan ruang - kota tidak dapat semata – mata berdasarkan pada pendekatan yang obyektif – positivistis tanpa mempertimbangkan kenyataan subyektif – fenomenologis yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Realitas obyektif ruang - kota sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari seluruh realitasnya, -- yang amat kaya dengan tanggapan – tanggapan subyektif manusia penghuninya di dalam rangkaian proses

dialektika manusia – ruang --, yang berlangsung terus – menerus jangka panjang (*historical*). Dengan demikian, pendekatan pembangunan ruang - kota yang semakin tajam dan bermakna perlu dilakukan dengan pendekatan subyektif – fenomenologis agar menukik sampai ke dasar dan akar permasalahan melalui suatu proses dialogis yang terus menerus dan dilandasi oleh sikap hati - hati yang kritis dan cerdas.

Ruang di dalam penelitian ini adalah ruang *socio – spatial* yang mengandung nilai *social capital* karena terjadi oleh adanya keteranyaman masyarakat (*civic engagement*) yang meliputi keteranyaman sosial, budaya, ekonomi dan ruang fisik (Sudaryono, 2002), dan bukan semata – mata *hard space* dan *soft space* (Trancik, 1986). Dengan demikian, ruang tidak hanya mengandung dimensi obyektif (ruang sebagaimana adanya) namun juga sarat dengan nilai – nilai yang muncul dari eksistensi dimensi subyektif manusiawi sebagai ruang yang bersifat sosio – spasial (*socio – spatial space*), yakni ruang yang dialami dan dirasakan. Keteranyaman manusia dan ruang secara obyektif dan subyektif ini memunculkan adanya realitas ruang kehidupan, sebagai tempat hidup yang bermakna – dalam bagi manusia penghuni atau penggunaanya dan banyak melahirkan kegiatan produktif – kooperatif. Atas dasar keteranyaman itulah, maka muncul “karakter ruang lokal”.

A. Malioboro

Malioboro sebagai salah satu ruang - kota yang unik di Yogyakarta pada dasarnya tercipta oleh jalinan antara ruang fisik kota dengan nilai – nilai kehidupan sosial – ekonomi – budaya yang dikembangkan oleh masyarakat secara menyenar (*historical*) dan membentuk karakter sekaligus citranya. Malioboro sebagai bagian dari keberadaan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kota Yogyakarta secara keseluruhan dituntut untuk dapat dipelihara dengan bijaksana, terutama dengan mempertimbangkan eksistensi nilai – nilai sosial – budaya yang positif dan sudah berkembang hingga saat ini. Pada sisi yang lain tuntutan atau desakan pembangunan ekonomi yang melanda Malioboro telah menimbulkan berbagai permasalahan dan konflik pemanfaatan ruang perkotaan yang memerlukan penanganan serius pula. Konflik pemanfaatan ruang - kota antara sektor formal dan informal, juga terpinggirkannya kelompok manusia yang miskin dan lemah dari ruang Malioboro, semula berawal dari perbedaan perspektif antara pemerintah kota dengan masyarakat penghuni kota dan seringkali berakhir pada jalan buntu yang gelap.

Malioboro sebagai ruang - kota dijiwai dengan nilai – nilai, maka eksistensi dan karakter ruang - kota di Malioboro merupakan ungkapan dari nilai – nilai sosial – ekonomi – budaya – politik masyarakatnya. Keberadaan rel kereta api yang memotong Jl. Malioboro merupakan bukti sejarah konflik politik Sultan Yogyakarta sebagai penguasa kerajaan Yogyakarta dengan Kolonial Belanda pada sekitar abad ke XVIII. Keberadaan Keraton, Alun – alun utara, Pasar Beringharjo, Ngejaman, Benteng Vredeburg, Istana Kepresidenan, Bangunan Bank Indonesia dan Bank BNI 1946, Gereja Kristen, Gereja Kidul Loji, Alun – alun dan sebagainya merupakan saksi – saksi sejarah adanya dinamika keteranyaman sosio – spasial yang membentuk karakter ruang - kota di Malioboro.

Selain itu, keberadaan kampung – kampung di sekitar Jl. Malioboro yang mendukung aktivitas di Malioboro pada dasarnya menjadi konteks atau *hinterland* yang menguatkan karakter Malioboro sebagai ruang - kota yang unik dan membanggakan warga kota Yogyakarta. Sekitar dua dekade ini, kehidupan sektor informal yang memadati *arcade* Malioboro menjadi ciri tambahan yang menguatkan

dan memperkaya identitas dan citranya. Bahkan wisatawan dari luar Yogyakarta merasa belum lengkap dan sempurna kalau perjalanan wisata yang dilakukan tidak mampir di keramaian ruang - kota dan *arcade* di Jl. Malioboro.

Singkat kata, ruang - kota di Malioboro menjadi ruang yang sarat dengan berbagai kepentingan dan nilai - nilai budaya, karena nilai ekonomi formal dan kerakyatan (informal) berimpit dengan nilai kesejarahan kawasan (*heritage*). Pada titik situasi ini muncul persoalan, kemungkinan adanya dominasi nilai ekonomi formal terhadap nilai lain, termasuk dominasi terhadap nilai kesejarahan kawasan, yang pada akhirnya akan mengancam keberadaan karakter Malioboro secara sosio - spasial yang menyejarah (*historical*). Ancaman ini lambat - laun akan menghancurkan karakter Malioboro dan secara pasti pula akan menggantikannya dengan karakter ruang - kota "pada umumnya", sehingga dikhawatirkan anak cucu kita akan kehilangan ingatan kolektif terhadap ruang - kota di Malioboro karena telah hancur - lebur di dalam genggam tangan generasi sebelumnya yang tidak cerdas mengelolanya.

Pemanfaatan ruang - kota di Malioboro yang tidak peka terhadap keberadaan nilai - nilai sosial - budaya masyarakat penghuni dan penggunaanya secara mendalam akan menyebabkan keterlantaran sumberdaya ruang - kota tersebut, dan pada akhirnya akan berakibat munculnya kemerosotan kualitas ruang - kota. Ujung dari situasi semacam ini adalah ancaman pada kemerosotan kualitas kehidupan manusia yang berlangsung di dalamnya akan semakin meningkat dan berkembang. Dengan kata lain, perencanaan dan perancangan ruang - kota yang tidak cermat dan bijaksana, terutama yang mengabaikan kearifan lokal (*genius loci*) justru akan mengarah pada situasi bunuh diri spasial dan ekologis yang akan berlangsung secara akumulatif dan tak terkendali.

B. Arah dan Maksud Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menyumbangkan pendekatan baru perencanaan dan perancangan ruang - kota yang berakar dalam situasi lokal yang penuh dengan pluralitas nilai secara nyata (*grounded*). Pendekatan perencanaan dan perancangan ruang - kota di Indonesia selama ini seringkali menggunakan pola top-down dan kurang melibatkan unsur - unsur masyarakat pelaku ruang kota (bottom-up), bahkan kadang dilakukan dengan cara mencomot begitu saja teori - teori yang berasal dari khasanah budaya / pustaka barat kemudian langsung diterapkan. Akibatnya, adopsi teori - teori tersebut kadangkala tidak tepat dengan situasi lokal karena teori yang digunakan muncul dari situasi sosio - spasial yang sangat berlainan dengan permasalahan lokal yang akan ditangani (akibat adanya situasi *cultural bound*).

Penelitian ini bermaksud mengembangkan teori perencanaan dan perancangan ruang - kota yang diperoleh dari pendekatan naturalistik - fenomenologis yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Selama ini pengembangan teori perencanaan dan perancangan ruang - kota banyak dilakukan dengan riset - riset yang berakar pada perspektif deduktif - verifikatif atau dengan pendekatan normatif - deterministik. Padahal, teori yang muncul sebagai akibat dari proses generalisasi sering menjadi tidak cukup bermakna dan kurang bermanfaat secara signifikan karena keadaan sosio - perkotaan yang ditangani mengandung nilai - nilai yang berbeda dan sangat kompleks.

Penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi karakter ruang - kota di Malioboro Yogyakarta, sehingga diharapkan akan dapat dipahami (*understand, verstehen*) eksistensi ruang - kota tersebut dalam keteranyaman dengan konteks sosial – budaya masyarakatnya secara mendalam. Pada intinya, penelitian ini akan membangun pemahaman melalui proses “bola salju” atas tema – tema empiris secara sistematis dengan sangat mempertimbangkan keberakaran (*groundedness*) dan kebermaknaannya (*meaningfulness*) di dalam kehidupan masyarakat penghuni dan pengguna Malioboro.

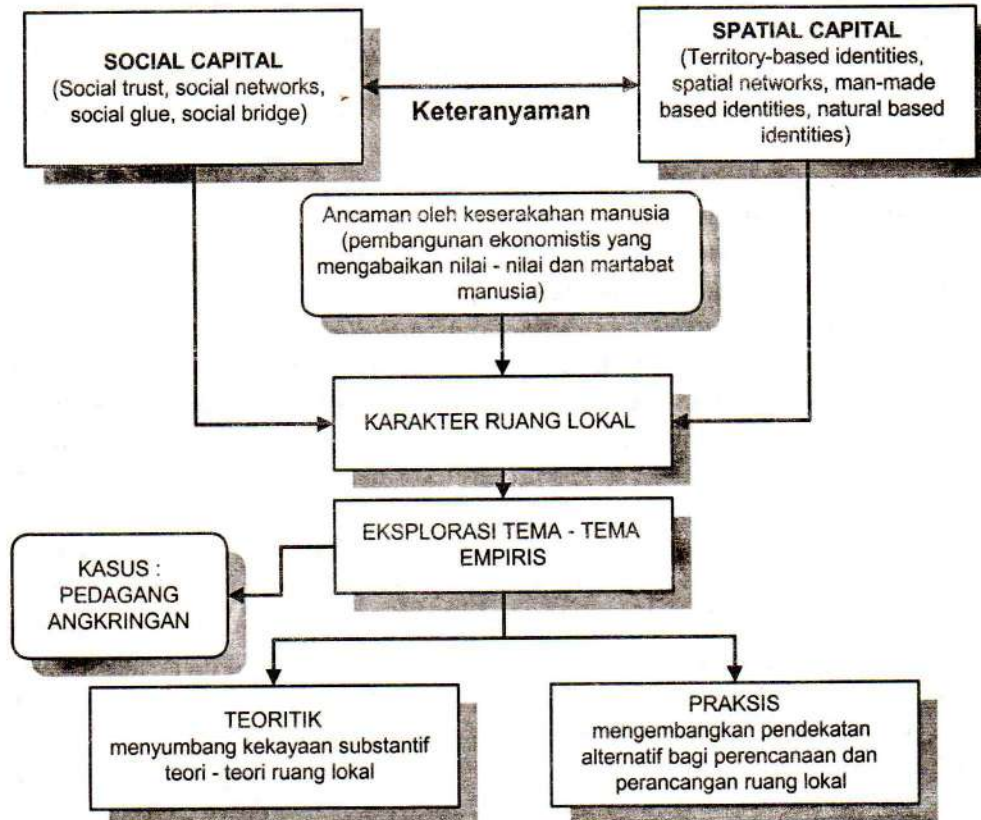
C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah melakukan eksplorasi atas ruang – ruang lokal spesifik yang terjadi akibat dari eratnya keteranyaman sumberdaya budaya (*social capital*) dan sumberdaya ruang (*spatial capital*) untuk membangun pemahaman mendalam tentang karakter ruang lokal yang terjadi. Penelitian ini difokuskan pada karakter ruang - kota (*urban space*) yang terbangun oleh keteranyaman manusia dan ruang - kota pada kasus Malioboro guna menemukan kearifan dan kebermaknaannya dalam kehidupan para penghuni maupun pengguna ruang - kota.

Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada kajian salah satu tema empiris yang cukup signifikan ada di Malioboro, yakni “pedagang angkringan”, yang sejak tahun 1980-an hadir dan kini menjadi salah satu ciri penting ruang-kota Malioboro. Kajian kasus pedagang angkringan di Malioboro merupakan titik awal dan pijakan bagi seluruh studi berkelanjutan tentang karakter ruang - kota di Malioboro. Temuan dalam kajian tahap awal ini merupakan bagian dari suatu rangkaian (dalam suatu “skenario besar” dari suatu “bola salju” pemahaman) kajian kasus – kasus berikutnya di Malioboro dilakukan untuk meningkatkan pendalaman metodologi dan temuan – temuan teoritis selanjutnya, dan semuanya itu diyakini mengandung nilai – nilai lokalitas mendalam berupa teori ruang lokal (tanpa pretensi untuk dilakukan generalisasi).

II. METODA PENELITIAN

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. (Dimodifikasi dari Sudaryono, 2002)

Paradigma penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan naturalistik (Guba, 1985). Oleh karenanya, di dalam proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti menjadi instrumen utama penelitian yang melakukan perekaman dan sekaligus analisisnya. Penggunaan metode naturalistik dalam paradigma penelitian fenomenologi ini mensyaratkan beberapa prinsip (Guba, 1985).

Peneliti harus memahami obyek dan konteks, karena kenyataan (obyek) tidak dapat dipahami sebagai suatu keutuhan apabila dipisahkan dari konteks keberadaannya. Oleh karenanya, peneliti harus melibatkan diri sedekat mungkin dengan obyeknya tanpa melakukan intervensi agar kealamiahannya kenyataan semakin muncul. Peneliti mengembangkan kesadaran terus - menerus sebagai instrumen penelitian yang tidak terwakili dan tergantung di dalam merekam data sekaligus menganalisisnya. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan terlibat (*participatory observation* : melihat, merasakan, mendengar, membaui, berbagi rasa, dsb) secara terus menerus (*intensif*) dan sistemik.

Peneliti dituntut untuk mampu mengungkapkan pengetahuan yang masih tersembunyi (*tacit knowledge*) agar mampu mengungkapkan makna, arti, alasan dan penyebab dibalik ekspresi pikiran, perkataan, perbuatan dan benda - benda miliknya. Peneliti dituntut mampu menangkap penyebab dibalik fenomena yang

tampak melalui wawancara mendalam, menelusur, silang dan berulang. Oleh karenanya, hubungan yang erat dan intensif antara peneliti dengan obyeknya menjadi syarat yang penting.

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena realitas yang diteliti mengandung dimensi yang saling tumpang – tindih atau saling melengkapi. Sampel ditentukan secara *purposive* dan akan ditentukan jenis dan jumlahnya setelah peneliti memasuki lapangan penelitian, setelah sebelumnya menentukan terlebih dahulu topik dan fokusnya. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan cara mengelompokkan / mengkategorikan kasus – kasus / topik – topik yang mirip (*likely*). Selain itu. Peneliti dituntut untuk mampu menggambarkan makna / arti / nilai di balik kategori – kategori yang ditemukannya.

Membangun teori lapangan (*grounded theory*) berdasarkan data (pembuatan abstraksi dari pengelompokan data). Data disajikan dalam bentuk deskriptif (gambaran konteks / sifat natural). Data yang dikumpulkan berupa kata – kata, penjelasan, gambaran, sketsa – sketsa, foto – foto dengan catatan, naskah wawancara, hasil pengamatan, pencatatan, peta – peta, video dll. Rancangan penelitian tidak kaku dan dapat berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan. Kriteria mengenai validitas data ditentukan oleh kredibilitas peneliti dan keterpercayaan cara mendapatkan data (*logbook*, sumber data, dsb) dan mengandung konfirmabilitas data (dapat dikonfirmasi pada sumber – sumber data). Hasil penelitian dinegosiasikan dengan nara sumber atau *stakeholders* untuk menghindari reduksi dan salah interpretasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Teknik peta, (2) Teknik Matriks, (3) Teknik perekaman deskriptif dan (4) Teknik perekaman reflektif. Teknik peta, digunakan untuk merekam data tentang distribusi spasial kegiatan, dan interaksi spasial antar tema / topik yang ditemukan di dalam area penelitian. Teknik Matriks, digunakan untuk memeriksa data yang akan atau mungkin ditemukan. Teknik perekaman deskriptif, untuk merekam tampilan fisik (*visual*), rekonstruksi hasil wawancara, deskripsi kejadian atau aktivitas (yang dilihat, didengar, diamati) dan deskripsi oleh peneliti (yang dirasakan, ditangkap, dipikirkan, dll). Teknik perekaman reflektif, mengungkapkan refleksi peneliti, komentar peneliti, kerangka fikir/ide, pertanyaan, kesimpulan sementara, hipotesis kerja, keragu-raguan, kerancuan – kerancuan, konflik – konflik, dan langkah / program selanjutnya. Catatan reflektif juga digunakan untuk mencatat : hubungan antara berbagai data, menambahkan ide, catatan atau pemikiran peneliti.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pengamatan dilakukan secara menjelajah (*grand tour*) dan secara mendalam (*mini tour*). Pengamatan secara menjelajah (*grand tour*) dilakukan secara terbatas, dalam arti tidak sangat terbuka secara meluas terhadap fenomena Malioboro, melainkan sudah membatasi pada fenomena Pedagang Angkringan sebagai entitas obyek yang diteliti.

Dari pengamatan yang dilakukan berkali – kali dalam waktu dua bulan (tidak efektif), ada aspek yang sangat menonjol berkaitan dengan keberadaan pedagang angkringan, yaitu aspek waktu. Atas dasar waktu diperoleh sebetuk bagan yang memuat tema-tema awal. Namun pada sisi yang lain, aspek karakteristik “tempat” juga menentukan kekhasan fenomena pedagang makanan angkringan, yakni keberadaan dua bagian ruang Malioboro yang dipisahkan oleh adanya rel kereta api.

Rel Kereta api telah menciptakan dua karakter ruang yang berbeda pada bagian utara dengan bagian selatan. Akibatnya, dari pengamatan berkali – kali yang dilakukan selama beberapa bulan, terlihat adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antara pedagang angkringan di sebelah utara rel kereta api dengan yang disebelah selatan rel kereta api akibat dari perbedaan suasana pada kedua bagian tersebut.

Suasana ruang di utara rel kereta api terlihat relatif lebih sepi dibandingkan dengan area di selatan rel kereta api. Sebab utama dari perbedaan tersebut adalah bahwa area di utara rel kereta api jumlah toko yang aktif lebih sedikit dan sebagian adalah bangunan perkantoran serta hotel. Pada area ini terdapat (1) Rumah Makan Padang, (2) Ruang Praktek Bersama para Dokter, (3) Toko Kacamata, (4) Toko Emas, (5) Dealer Sepeda Motor, (6) Dealer Mobil, (7) Garasi Bis, (8) Kantor PLN, (9) Kantor Asuransi, (10) Hotel, dan (11) Bank. Artinya, “magnet-magnet kegiatan” pada area ini relatif sedikit dan kurang kuat menarik untuk berkumpulnya massa manusia secara relatif besar dan reguler.

Apabila diamati lebih teliti, massa – massa bangunan yang dapat berfungsi sebagai magnet kegiatan itu terletak secara tersebar, tidak membentuk garis lurus yang menyambung karena di sela – sela setiap massa terdapat area atau lahan yang tidak terpakai (Gedung Depnaker, Hotel Trio, Hotel Toegoe), sebagian lagi masih dalam proses pembangunan, bangunannya sedang dalam proses ditawarkan (dijual), dan sebagian lainnya berupa bangunan tidak terpakai. Akibat dari situasi itu, maka daya tarik area tersebut kurang kuat untuk menarik dan mengumpulkan massa seperti halnya di area selatan rel-kereta api. Suasana di area ini sangat kontras dengan area di selatan rel kereta api yang terlihat 3-4 kali lebih ramai.

Selain itu, kedudukan angkringan terhadap badan jalan Maliboro (di sisi barat atau timur jalan) juga menentukan kekhasan angkringan karena ruang fisik yang tersedia (*physical capital*) berbeda. Pedagang angkringan di sebelah sisi barat memanfaatkan ruang yang lebih sempit (terdiri atas trotoar atau ditambah dengan jalur lambat) sedangkan yang berkedudukan di sebelah timur lebih leluasa (terdiri atas trotoar yang relatif lebih luas dan area parkir sepeda motor. Selain itu, kawasan di sebelah utara rel kereta api masih relatif sepi (terdiri atas perkantoran dan pertokoan yang hanya sebagian aktif) sedangkan yang berkedudukan di selatan rel kereta api berkaitan dengan pertokoan yang sangat aktif sehingga banyak pengunjung dan pedagang kaki lima lainnya di pedestrian Malioboro.

Penggalian informasi lebih lanjut menunjukkan adanya peran Hari Minggu atau liburan dan hari biasa pada perilaku pedagang makanan angkringan. Tatanan sebaran mereka pada hari Minggu maupun hari libur mengalami sedikit perubahan yang disebabkan oleh kepentingan untuk beraktivitas lebih banyak. Ada transaksi antara pedagang angkringan dengan kelompok petugas parkir dalam hal “ganti rugi” penggunaan tempat parkir untuk memperluas lesehan atau tenda angkringan.

Atas dasar peta “terakhir” inilah proses penelitian yang memasuki tahap pendalaman terus dilanjutkan dan dilakukan pengolahan data dan analisis data sekaligus pembuatan catatan – catatan untuk lebih melihat kait – hubungan tema satu dengan yang lain diperdalam. Pendalaman tema – tema dalam proses mini tour mengarahkan peneliti pada isi tema spesifik tentang keberadaan pedagang angkringan, yang lebih terfokus pada tatanan ruang – ruang namun dalam jejaring konteksnya, yaitu : mulai dari unit angkringan, konteks dekat dan konteks Maliboro secara keseluruhan yang menghasilkan peta persebaran pedagang angkringan.

Pendalaman tema – tema yang muncul dari pengamatan menjelajah merupakan upaya lebih memahami obyek – obyek yang diteliti dalam konteks yang alamiah secara terfokus. Pendalaman ini dilakukan dengan cara pengamatan berkali – kali secara alamiah dan tersamar dan pengambilan data dilakukan setelah dirasakan fenomena yang diamati cukup mantap. Kemantapan diindikasikan adanya keteraturan (*regularity*) tentang keberadaan tetap (*permanenity*) sesosok “aktor pedagang angkringan” di dalam konteks ruang Malioboro yang ditetapkan sebagai datum pengamatan. Hasil – hasil yang diperoleh selama pendalaman dipaparkan secara lengkap pada temuan – temuan penelitian.

Penelitian ini lebih difokuskan dan baru mampu menguak sebagian realitas pedagang angkringan yang muncul secara tetap pada penggal waktu pagi – siang hari. Alasan dasarnya adalah bahwa penelitian tentang fenomena pedagang angkringan yang muncul pada pagi – siang hari merupakan penelitian yang mengawali pemahaman fenomena pedagang angkringan secara keseluruhan karena relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan fenomena yang sore - malam hari atau bahkan malam – pagi hari.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh adalah deskripsi verbal dan visual tentang keberadaan 9 (sembilan) jenis pedagang angkringan yaitu : (1) Angkringan Nasi Kucing, (2) Angkringan Bubur Ayam, (3) Angkringan Mie Ayam, (4) Angkringan Masakan Padang, (5) Angkringan Nasi Pecel, (6) Angkringan Bakso, (7) Angkringan Nasi Soto, (8) Angkringan Es dan Minuman, dan (9) Angkringan Nasi Rames.

Tabel 1. Populasi Pedagang Angkringan Penghuni Malioboro

	Jenis Angkringan	Sub Area A-1	Sub Area A-2	Sub Area B-1	Sub Area B-2	Jumlah
1	Angkringan Nasi Kucing	7	3	23	4	37
2	Angkringan Bubur Ayam	-	1	-	4	5
3	Angkringan Mie Ayam	2	2	2	-	6
4	Angkringan Masakan Padang	-	2	4	-	6
5	Angkringan Nasi Pecel	-	-	-	2	2
6	Angkringan Bakso	-	3	5	-	8
7	Angkringan Nasi Soto	-	-	10	2	12
8	Angkringan Ayam Goreng	-	-	1	1	2
9	Angkringan Es dan Minuman	-	1	10	1	12
10	Angkringan Nasi Rames	-	-	4	-	4
11	Angkringan Sate Ayam	-	-	2	-	2
12	Angkringan Lontong Sayur	-	-	2	-	2
	JUMLAH	9	12	63	14	98

Sumber : Pengamatan Lapangan (Juli s.d. Des 2002)

Pada area utara rel kereta api, yang keadaannya relatif tenang dan sepi, hanya terdapat sekitar 21 penghuni angkringan tetap. Hal itu sangat berbeda ketika pada area selatan rel kereta api terdapat sekitar 78 angkringan penghuni tetap, atau hampir 3½ kalinya lebih banyak.

A-1	A-2
9	12
63	14
B-1	B-2

Gambar 2.

Sebaran angkringan di sisi barat dan sisi timur pada sub-area A tidak terlalu kontras, sedangkan pada sub-area B sangat kontras karena terdapat sejumlah 63 angkringan permanen di sisi barat dan hanya 14 disisi timur (perbandingannya : 4,4 kali). Padahal, pada sisi barat area yang tersedia sangat terbatas, yaitu sebatas ruang selebar 2,5 m sepanjang jalur lambat dan mereka hanya punya kesempatan meletakkan angkringan dan “dingklik” atau “kursi plastik”. Hal ini berbeda dengan angkringan di sisi timur yang memiliki ruang gerak relatif luas, sehingga mereka berkesempatan mengembangkan area lesehan. Satu hal yang tidak ada di sisi timur adalah “pita pejalan kaki” dan “pita pertokoan” yang ada di sepanjang sisi barat tersebut, dan ini rupanya yang menjadi daya tarik utama keberadaan mereka disana.

Pendalaman secara minitour juga menghasilkan sebetuk tabel jadwal keberadaan angkringan di Malioboro seperti terlihat pada Tabel – 02 dibawah ini. Dari jadwal dibawah ini terdapat gambaran fenomena yang menarik, yaitu keberadaan “Angkringan Nasi Kucing” ternyata muncul secara berkelanjutan sepanjang 24 jam di area B dan hampir 24 jam pada area A yang relatif lebih sepi.

Hingga akhir Desember tahun 2002 dapat diperoleh gambaran yang relatif mantap, yaitu bahwa fenomena pedagang makanan angkringan yang terjadi di area pengamatan terbagi menjadi empat kategori besar atas dasar kriteria dimensi waktu : (1) angkringan pagi – siang, dan (2) angkringan siang – sore, (3) angkringan sore – malam, dan (4) angkringan malam – pagi. Dengan demikian, sebenarnya “tema angkringan” merupakan sebuah tema yang cukup besar dan menarik untuk dikembangkan secara mendalam.

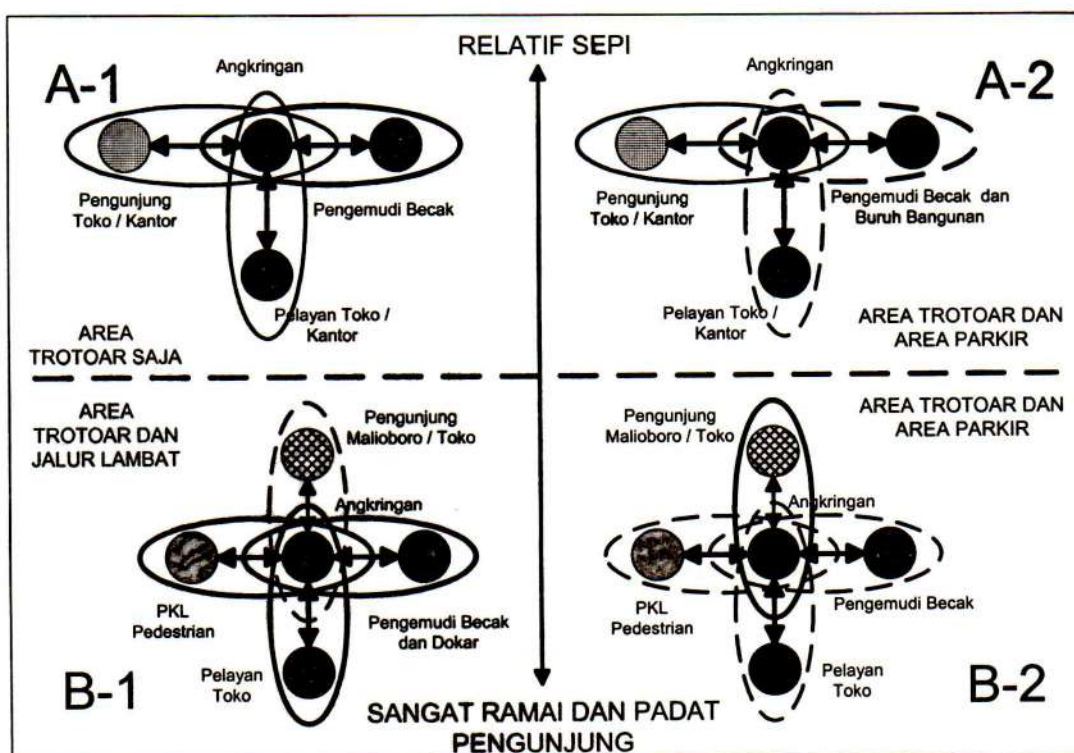
Pedagang angkringan di Malioboro dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) Angkringan yang “menghuni” Malioboro dan (2) Angkringan yang “mampir” di Malioboro. Adapun foto – foto dan sebaran pedagang angkringan yang terpaparkan di dalam penelitian ini maupun Logbook yang melengkapinya difokuskan pada angkringan yang menghuni Malioboro. Tema tentang angkringan yang hanya mampir di Malioboro sebenarnya juga merupakan tema yang relatif besar karena cakupan atau jangkauan spasialnya meliputi seluruh Malioboro dan kawasan sekitarnya sejauh rute perjalanan mereka.

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pedagang angkringan di ruang kota Malioboro dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori (1) Angkringan yang “menghuni” Malioboro dan (2) Angkringan yang “mampir” di Malioboro. Angkringan yang menghuni Malioboro ditandai dengan adanya permanenitas dan regularitas keberadaan mereka pada titik kedudukan tertentu dan dikuatkan dengan “peta mental” dikalangan anggota komunitas Malioboro yang lain. Kelompok ini menjadi penghuni karena menempati titik tertentu secara teratur dari hari – ke hari dan “disepakati” oleh penghuni yang lain. Malioboro merupakan satu-satunya tempat berdagang dan “menetap” di tempat tertentu, bahkan ada yang karena membeli dari pedagang yang lain (pendahulunya). Angkringan yang “mampir” di Malioboro adalah angkringan yang sekedar lewat di Malioboro, berhenti sebentar dan tidak ada titik henti “permanen” tertentu yang disinggahi. Malioboro bagi kelompok pedagang angkringan ini bukan tujuan utama sebab rute perjalanan mereka lebih banyak di luar Malioboro. Biasanya mereka bergerak terus dan hanya lewat pada jam atau saat tertentu yang tidak teratur. Akibatnya, mereka tidak memiliki relasi lebih mendalam dengan anggota komunitas Malioboro yang lain.

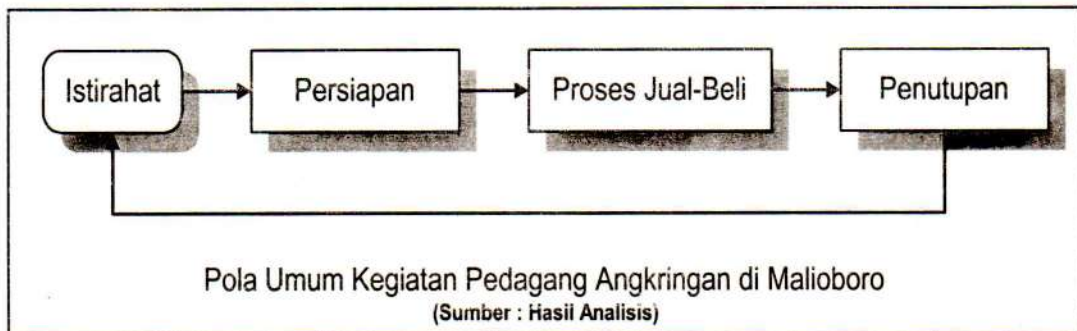
1. Keteranyaman Sosial

Dari data yang diperoleh, dapat ditemukan adanya relasi pada tingkat mikro (individual) yang terjadi pada seluruh area pengamatan (A dan B). Relasi dan interaksi antar pelaku ruang kota ini menarik diamati karena menunjukkan adanya pola tertentu yang teratur dan relatif permanen, ada kesamaan dan perbedaan yang signifikan pada pola interaksi tsb.



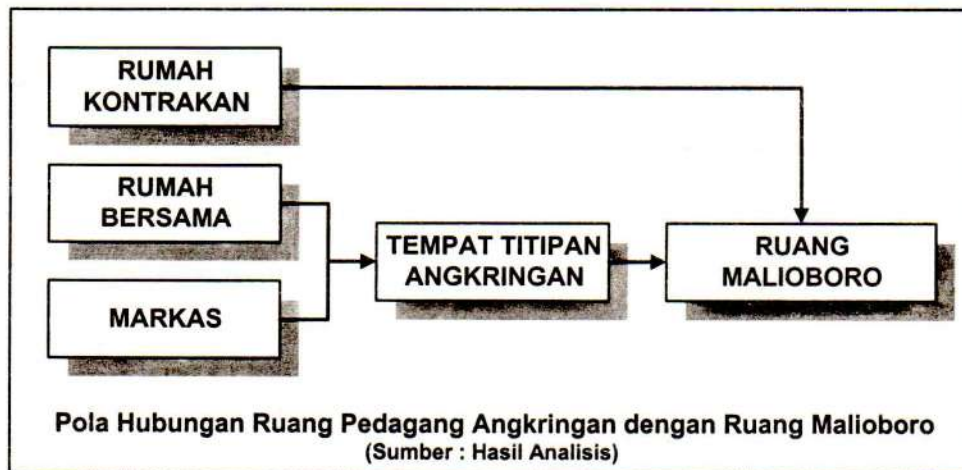
Gambar 3.

Secara umum, kaitan pedagang Angkringan dengan Malioboro dapat terlihat pada pola kegiatan yang dilakukan sehari – hari. Ada 4 tahapan kegiatan yang menjadi siklus pokok pedagang angkringan, yaitu Istirahat, persiapan, proses jual-beli, dan penutupan seperti terlihat pada skema berikut ini.



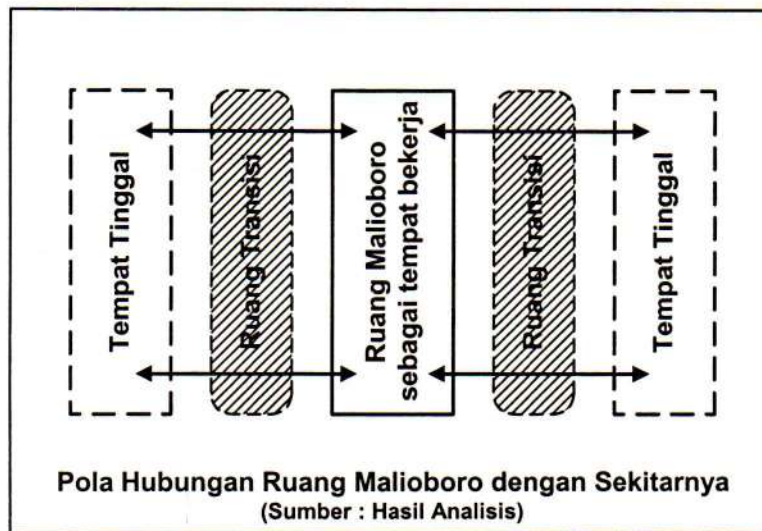
Gambar 4.

Adapun pola hubungan antara hunian pedagang Angkringan ditentukan oleh jenis hunian yang digunakan, yaitu (1) rumah kontrakan, (2) rumah bersama, dan (3) Markas. Rumah kontrakan hanya terdapat pada sebagian pedagang angkringan yang bekerja secara sendiri tidak bergabung dengan pedagang lain. Rumah bersama dan markas memerlukan sebuah ruang lain yaitu “tempat titipan angkringan” yang sangat penting bagi proses kerja harian mereka. Markas merupakan jenis hunian pedagang angkringan yang relatif lengkap karena disini juga terjadi proses produksi sebagian dari dagangan yang dijual.



Gambar 5.

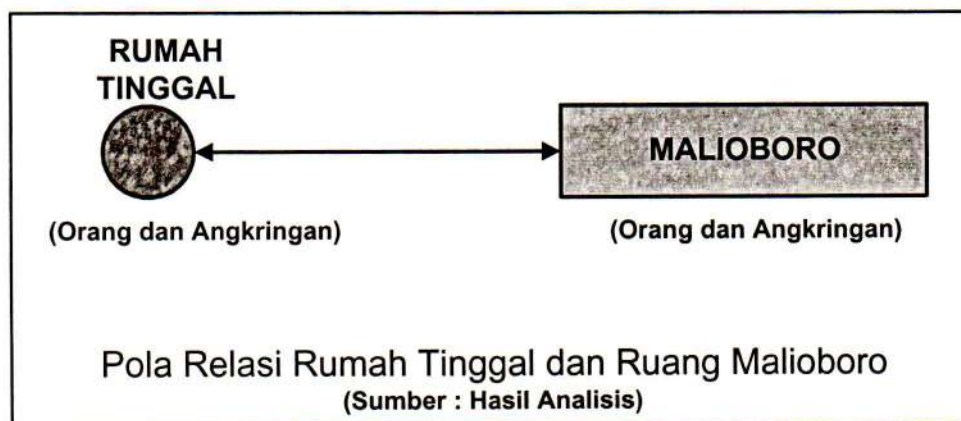
Akibat dari skema diatas ini adalah terbentuknya “ruang transisi” yang menghubungkan antara hunian pedagang angkringan dengan ruang Malioboro. Keduanya memiliki kaitan erat yang saling tergantung. Malioboro adalah lebih sebagai tempat kerja dan hunian – hunian di sekitar pusat kota merupakan tempat – tempat istirahat



Gambar 6.

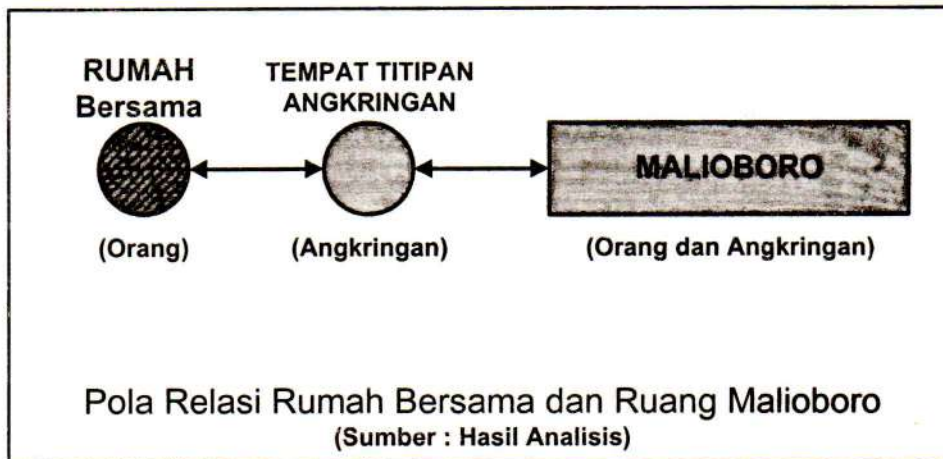
2. Keteranyaman Fisik - Spasial

Apabila ditarik hubungan antara ruang Malioboro dengan ruang kegiatan pedagang angkringan, maka akan terlihat beberapa skema sebagai berikut ini. Skema – 08 menggambarkan adanya hubungan yang intens antara rumah tinggal dengan ruang Malioboro ditandai dengan adanya jalur aktivitas diantara keduanya. Pada jalur penghubung ini, terjadi aktivitas perjalanan orang dengan membawa angkringan.



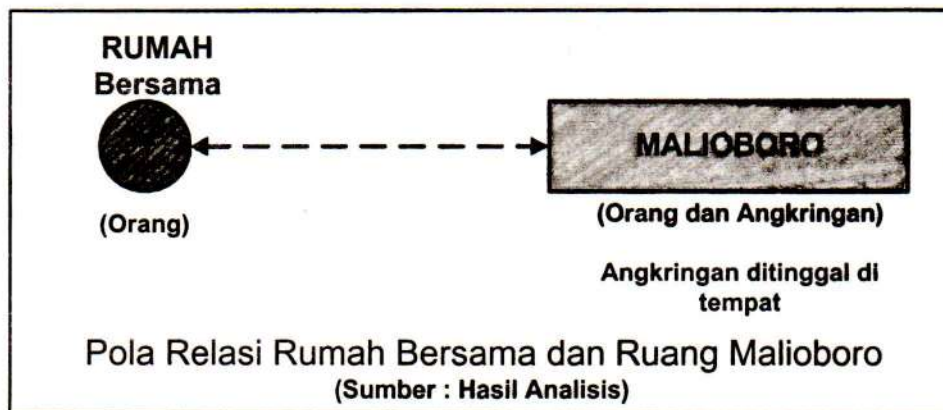
Gambar 7.

Skema diatas ini menunjukkan adanya titik penting berupa tempat penitipan angkringan yang muncul pada beberapa pedagang angkringan. Tempat penitipan ini umumnya tidak dikelola dengan baik karena merupakan “lahan tak bertuan” atau lost-space dalam kategori istilah yang dikembangkan oleh Trancik.



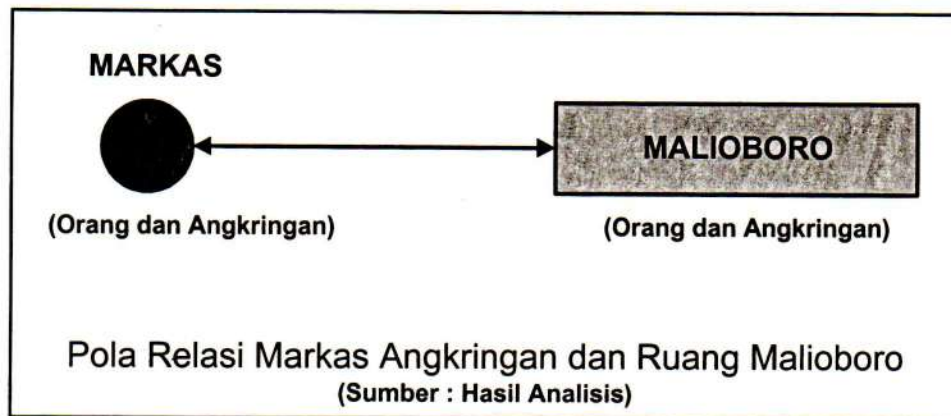
Gambar 8.

Skema dibawah ini menggambarkan adanya hubungan yang intens antara rumah bersama dengan Malioboro yang ditandai dengan angkringan yang ditinggalkan di tempat. Garis penghubung berisi aktivitas perjalanan orang saja dari rumah bersama ke Malioboro dan persiapan buka dilakukan di Malioboro (tidak di rumah bersama).



Gambar 9.

Skema di bawah ini menunjukkan relasi yang erat antara markas dengan ruang Malioboro. Garis penghubung kedua ruang itu diisi oleh aktivitas perjalanan orang yang membawa angkringan ketika akan memulai buka dan ketika tutup. Kelompok yang menggunakan pola ini adalah Angkringan Nasi Kucing dan Mie Ayam.



Gambar 10.

3. Pola Penguasaan Ruang

Dari pengamatan lapangan terlihat dan dapat dirasakan adanya nilai ekonomis ruang atau tempat kedudukan pedagang angkringan. Nilai ekonomis inilah yang membuat perebutan atau penguasaan ruang terjadi dan berkembang secara ketat di area sebelah selatan rel-kereta api. Nilai ekonomis lahan merupakan salah satu hal yang menjadi syarat sebuah usaha angkringan dapat langgeng atau mati.

Ada dua strategi yang digunakan di kalangan pedagang angkringan untuk menguasai atau memiliki ruang yaitu (1) meninggalkan properti dan (2) tidak meninggalkan properti. Strategi ini dilakukan sesuai dengan keadaan tempat. Strategi pertama biasanya meninggalkan kesan kumuh dan tidak tertib di tempat kedudukan angkringan karena properti angkringan pada umumnya kotor tidak terpelihara dan tidak estetik. Strategi kedua meninggalkan kesan bersih pada tempat kedudukan angkringan namun ada bahaya dihuni orang lain atau dapat digunakan secara bergantian dengan orang lain.

Ada dua strategi yang dilakukan oleh angkringan mandiri (angkringan individual) yang tinggal di sebuah rumah kontrakan. Umumnya mereka adalah pendatang dari luar Yogyakarta yang menyewa rumah atau kamar untuk tinggal dan berdagang angkringan di Malioboro. Strategi yang dilakukan oleh angkringan yang tinggal berkelompok dalam rumah bersama juga terdapat dua strategi. Strategi mereka yang pertama adalah meninggalkan sebagian properti di tempat dan angkringan ditinggalkan di tempat penitipan, seperti digambarkan pada skema – 13 dibawah ini.

Meskipun demikian, angkringan kelompok rumah bersama juga menganut strategi “tidak meninggalkan properti” seperti digambarkan pada dibawah ini. Strategi ini dilakukan karena “keterpaksaan” akibat dari adanya larangan untuk tidak meninggalkan properti di tempat yang harus ditaati. Oleh karenanya, strategi lain yang dilakukan adalah datang seawal mungkin agar tidak kehilangan tempat dan berusaha mendapat kesepakatan dengan pedagang lain di sekitarnya dengan cara bergaul meskipun terbatas.

Khusus untuk strategi “tidak meninggalkan properti” mengingat kerawanan diserobot orang lain, mereka menerapkan strategi penjadwalan yang dikompromikan. Apabila seseorang sedang pulang ke desa dan tempatnya kosong, maka dilakukan pengaturan agar ada anggota lain dari markas yang bertugas mengisi

tempat itu. Hal ini dapat mudah dilakukan karena mereka dapat berkomunikasi di dalam lingkungan markas secara cepat.

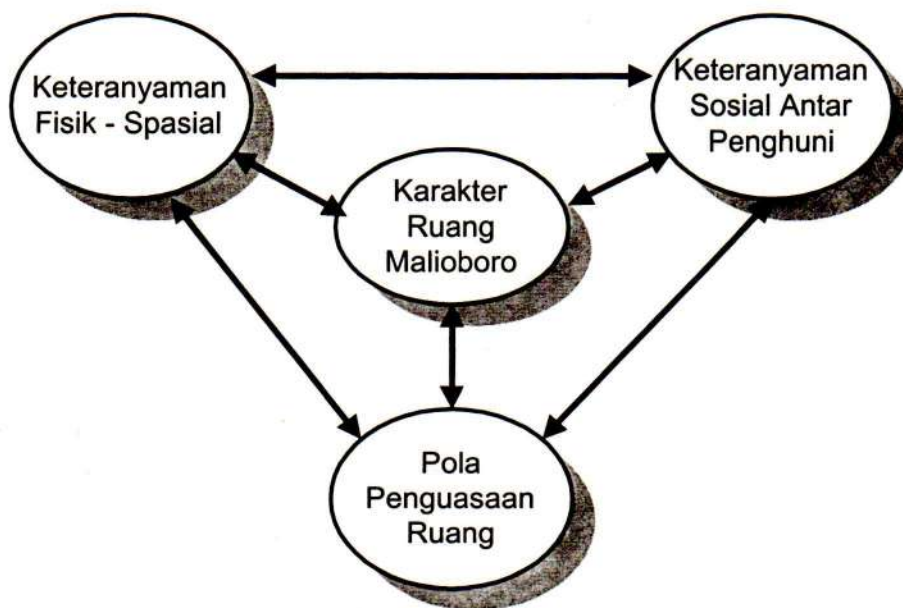
Dengan demikian, upaya mempertahankan suatu ruang atau tempat kedudukan bukan lagi merupakan kebutuhan individual melainkan suatu kebutuhan bersama yang dikelola secara bersama pula. Dalam hal ini, terjadi proses privatisasi oleh kelompok pedagang angkringan secara sistematis untuk menduduki tempat supaya relatif permanen.

Staregi lain yang juga diterapkan adalah kesepakatan sharing waktu dengan pedagang lain yang tidak satu markas. Hal ini terlihat pada kasus angkringan nasi kucing anggota kelompok Wongsodirjan dengan seorang gorengan, atau angkringan soto ayam dengan angkringan soto di depan eks Hotel Toegoe. Kasus ini juga terjadi di selatan rel-kereta api namun dengan cara pedagang angkringan “menyewa” dari petugas parkir karena lahan sangat strategis, yaitu : soto bertenda dengan parkir, ada kompensasi. Ongkos sewa dinegosiasikan diantara mereka, biasanya dihitung luasnya dan perkiraan jumlah sepeda motor yang parkir ditempat itu (seluas tenda yang disewa). Tidak ada patokan standar dalam hal ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter ruang Malioboro terbangun oleh faktor – faktor fisik dan sosial yang membentuk anyaman (*engagement*) secara mewartu dan meruang. Hal itu ditunjukkan oleh adanya hubungan timbal – balik yang sangat erat sebagian kelompok masyarakat yang terkait dengan keberadaan ruang Malioboro, khususnya melalui aktivitas ekonomi sektor informal. Tampak dengan jelas bahwa Ruang Malioboro sangat terdukung oleh keberadaan sektor informal makanan demikian pula sebaliknya, keberadaan sektor informal makanan akan tetap lestari apabila masih diperlukan oleh Ruang Malioboro.

Ruang Malioboro terkait dalam hubungan simbiosis mutualistis dengan kampung – kampung sekitarnya secara meruang dan mewartu ditunjukkan dengan adanya kegiatan warganya dalam sektor ekonomi informal. Pada skala yang lebih mikro, terdapat hubungan simbiosis mutualistis antara aktor – aktor pelaku di Ruang Malioboro (sektor formal maupun informal) dengan sektor informal makanan (khususnya angkringan). Terdapat tiga faktor kunci yang sangat menentukan karakter ruang kota tersebut, yaitu (1) hubungan Ruang Malioboro dengan kawasan sekitarnya, (2) hubungan antar aktor di dalam ruang Malioboro, dan (3) perilaku penguasaan ruang. Ketiga faktor tersebut berpengaruh pada karakter dan kualitas ruang Malioboro.



Gambar 11.

Meskipun hubungannya saling menguntungkan, namun sektor informal makanan ini dalam posisi tawar yang lebih rendah, sebab secara alamiah mereka lebih bersifat menerima pengaruh atau mencari imbas pengaruh dari magnet – magnet kegiatan yang ada di Ruang Malioboro. Sektor Informal ini menerima atau mencari imbas dari magnet – magnet kegiatan di Malioboro, bukan sebaliknya. Jadi dalam hal hubungan ini ada unsur ketergantungan yang eksistensial dari pihak sektor informal makanan terhadap magnet – magnet kegiatan (sektor formal). Oleh karenanya, kedudukan sektor informal makanan ini relatif lemah karena rentan terhadap penataan yang tidak memperhatikan sifat perilaku hubungan khas ini.

VII. PUSTAKA

- Boulding, Kenneth E. (1972). "The Image", dalam Spradley, James P. (1972). *Culture and Cognition : Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company, San Fransisco.
- Broadbent, Geoffrey; Bunt, Richard dan Llorens, Tomas (1980). *Meaning and Behaviour in the Built Environment*, John Wiley & Son, Chichester
- Crabtree, Benjamin F. dan Miller, William L. (1992). *Doing Qualitative Research*, Sage Publication, Newbury
- Guba G Egon dan Lincoln S. Yvonna (1985). *Naturalistic Inquiry*, Sage Publications Inc., Beverly Hills.
- Lang, Robert E. dan Hornburg, Steven P. (1998). "What is *Social capital* and Why Is It Important to Public Policy ?", *Housing Policy Debate*, Volume 9, Issue 1.
- Leedy, Paul D. (1997). *Practical Research, Planning and Design*, Merrill, New Jersey
- Miller, Geroge A, dkk (1972). "Plans", dalam Spradley, James P. (1972). *Culture and Cognition : Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company, San Fransisco.

- Parimin, Ardi P. (1986). "Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Enviromental Hierarchy of Sacred – Profane Concept in Bali", Universitas Osaka, disertasi (tidak diterbitkan)
- Putnam, Robert D. (1998) "*Social capital : Its Importance to Housing and Community Development*", Housing Policy Debate, Volume 9 Issue 1.
- Rapoport, Amos (1928). *Teh Meaning of teh Built Environment : A Nonverbal Communication Approach*, Sage Publication, Beverly Hills
- Rapoport, Amos (1977) *Human Aspects of Urban Form : Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press, Oxford
- Rapoport, Amos (1990). *History and Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, London
- Spradley, James P. (1972). "Foundation of Cultural Knowledge", dalam Spradley, James P. (1972). *Culture and Cognition : Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company, San Fransisco.
- Sudaryono (2002). "Laporan Penelitian Tahun - I : Karakter Ruang Lokal sebagai Sistem *Mainstream* Perencanaan Pembangunan Lokal (Upaya menyumbang pendekatan substansi teori lokal untuk pembangunan lokal)", dalam : *Riset Unggulan Terpadu Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK III)*, (tidak diterbitkan).
- Trancik, Roger (1986). *Finding Lost Space : Tehories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zeisel, John (1981) *Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge.